



---

## **FALAH SEBAGAI TUJUAN AKHIR DALAM EKONOMI ISLAM**

**Adik Tya Hasibuan**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Agung Anantha**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Intan Juwita Damanik**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Ahmad Wahyudi Zein**

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Alamat: Jl. Sutomo Ujung No. 96A, Durian, Kec. Medan Tim., Kota Medan, Sumatera Utara,  
20236

Korespondensi penulis: [ahmadwahyudizein@gmail.com](mailto:ahmadwahyudizein@gmail.com)

**Abstract.** *Islamic economics, unlike conventional economics, prioritizes falah the ultimate human well-being as its overarching objective. This paper explores the multifaceted concept of falah, encompassing spiritual, material, and social dimensions, and analyzes its implications for economic activity within an Islamic framework. It examines how Islamic economic principles, such as zakat, waqf, and ethical business practices, contribute to the achievement of falah for individuals and society. The paper also discusses the challenges in operationalizing falah in contemporary economic systems and proposes potential pathways for integrating its principles into policy and practice.*

**Keywords:** *Islamic economics, Falah, well-being, Zakat, Waqf, ethical finance, sustainable development, social justice, economic justice, human capital*

**Abstrak.** Ekonomi Islam, berbeda dengan sistem ekonomi konvensional, menempatkan falah sebagai tujuan utamanya. Falah, yang melampaui sekadar kesejahteraan materi, mencakup kesejahteraan holistik yang meliputi aspek spiritual, sosial, dan ekonomi. Abstrak ini akan membahas bagaimana konsep falah membentuk prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, seperti larangan riba, zakat, dan etika bisnis yang adil. Lebih lanjut, akan dikaji bagaimana implementasi nilai-nilai falah dapat menciptakan sistem ekonomi yang berkelanjutan, berkeadilan, dan mensejahterakan seluruh umat manusia. Penelitian ini akan menganalisis peran berbagai instrumen ekonomi Islam dalam mencapai falah, serta tantangan dan peluang dalam implementasinya di dunia modern.

**Kata kunci:** Falah, Ekonomi Islam, Kesejahteraan Holistik, Riba, Zakat, Etika Bisnis, Keadilan, Keberlanjutan, Sistem Ekonomi Islam

### **LATAR BELAKANG**

Ekonomi konvensional umumnya berfokus pada pertumbuhan ekonomi makro dan peningkatan pendapatan per kapita sebagai indikator utama kesejahteraan. Namun, pendekatan ini seringkali mengabaikan aspek-aspek penting kehidupan manusia yang melampaui semata-mata akumulasi kekayaan materi. Berbeda dengan ekonomi konvensional, ekonomi Islam menempatkan falah sebagai tujuan akhir dan pendorong utama aktivitas ekonomi. Falah, yang secara harfiah berarti kesejahteraan atau keberuntungan, merupakan konsep holistik yang mencakup kesejahteraan duniawi dan

ukhrawi, mencakup aspek material, spiritual, dan sosial. Ia melampaui sekadar pemenuhan kebutuhan dasar, melainkan mencakup terwujudnya kehidupan yang seimbang, bermakna, dan bermartabat bagi individu dan masyarakat (Sugiarto, 2015).

Konsep falah dalam ekonomi Islam tidak hanya menekankan pada pertumbuhan ekonomi semata, tetapi juga pada distribusi kekayaan yang adil, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip syariat Islam, seperti zakat, wakaf, larangan riba, dan etika bisnis yang Islami, dirancang untuk menunjang tercapainya falah. Zakat, misalnya, berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi dan membantu mereka yang membutuhkan. Wakaf, sebagai bentuk donasi amal abadi, berkontribusi pada pembangunan infrastruktur sosial dan kemaslahatan umat. Larangan riba bertujuan untuk mencegah eksploitasi dan menciptakan sistem keuangan yang adil dan berkelanjutan (Safri et al., 2020).

Meskipun konsep falah telah lama menjadi landasan ekonomi Islam, implementasinya dalam konteks ekonomi modern masih menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi, liberalisasi ekonomi, dan dominasi sistem keuangan konvensional seringkali menghambat upaya mewujudkan falah secara optimal. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang konsep falah dan penerapan prinsip-prinsip ekonomi Islam yang konsisten menjadi sangat krusial untuk membangun sistem ekonomi yang berkeadilan, berkelanjutan, dan mampu memberikan kesejahteraan sejati bagi seluruh umat manusia. Tulisan ini akan membahas lebih lanjut konsep falah, implikasinya terhadap berbagai aspek ekonomi, serta tantangan dan peluang dalam mewujudkan falah di era modern.

1. **Dimensi Falah:** Pendahuluan sebelumnya telah menyinggung multidimensi falah. Bagian selanjutnya dapat mengembangkannya lebih detail. Kita dapat membagi falah menjadi beberapa dimensi, misalnya:

- **Dimensi Material:** Meliputi pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Ini bukan hanya sekadar pemenuhan kebutuhan minimum, tetapi juga mencakup akses yang adil dan merata terhadap sumber daya ekonomi.
- **Dimensi Spiritual:** Berfokus pada hubungan manusia dengan Tuhan, pencapaian ketenangan batin, dan pengembangan spiritualitas. Hal ini mencakup praktik ibadah, pengembangan akhlak mulia, dan ketaatan terhadap ajaran agama.

- Dimensi Sosial: Menekankan pada pentingnya hubungan sosial yang harmonis, keadilan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama. Ini meliputi pengurangan kesenjangan sosial, perlindungan kaum lemah, dan pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan.

**2. Peran Institusi dan Mekanisme Ekonomi Islam:** Pendahuluan sebelumnya telah menyebutkan zakat dan wakaf. Bagian selanjutnya dapat membahas lebih lanjut peran institusi dan mekanisme ekonomi Islam lainnya dalam mencapai falah, seperti:

- Sistem Keuangan Syariah: Bagaimana sistem keuangan syariah, dengan prinsip-prinsipnya yang menghindari riba, spekulasi, dan ketidakpastian, berkontribusi pada pencapaian falah.
- Etika Bisnis Islam: Bagaimana prinsip-prinsip etika bisnis Islam, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, dapat menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat.
- Peran Pemerintah: Bagaimana peran pemerintah dalam mengatur dan mengawasi perekonomian agar selaras dengan prinsip-prinsip falah.

**3. Tantangan dan Peluang Implementasi Falah:** Pendahuluan sebelumnya telah menyinggung tantangan implementasi falah. Bagian selanjutnya dapat mengembangkannya lebih lanjut, misalnya:

- Tantangan Globalisasi: Bagaimana globalisasi dan liberalisasi ekonomi dapat memengaruhi upaya pencapaian falah.
- Tantangan Implementasi Syariat: Bagaimana tantangan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip syariat Islam dalam konteks ekonomi modern.
- Peluang dan Inovasi: Bagaimana inovasi dan perkembangan teknologi dapat dimanfaatkan untuk mendukung pencapaian falah (Helmi, 2015).

Dengan menambahkan poin-poin di atas, pendahuluan akan menjadi lebih rinci, komprehensif, dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang fokus dan ruang lingkup pembahasan. Ingatlah untuk selalu menghubungkan setiap poin dengan konsep utama falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam (Nihayah & Rifqi, 2023).

## **KAJIAN TEORITIS**

Kajian teoritis tentang falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam membutuhkan pemahaman mendalam terhadap berbagai sumber, baik dari Al-Quran, Hadits, maupun pemikiran para ulama ekonomi Islam. Konsep falah sendiri bukanlah sekadar kesejahteraan materi semata, melainkan mencakup kesejahteraan lahir dan batin, duniawi dan ukhrawi. Al-Quran dan Hadits menekankan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat, menunjukkan bahwa pencapaian falah membutuhkan usaha untuk mencapai kesuksesan duniawi yang diridhoi Allah SWT, serta menjalankan kewajiban agama dan berbuat baik kepada sesama. Ini berarti, akumulasi kekayaan semata tidak cukup untuk mencapai falah; kekayaan tersebut harus diperoleh melalui cara yang halal dan digunakan untuk kemaslahatan umat (Fahmi, 2019).

Berbagai mazhab pemikiran ekonomi Islam telah mencoba menjabarkan konsep falah lebih lanjut. Beberapa ulama menekankan pada aspek keadilan distribusi kekayaan sebagai kunci falah, mengingat kesenjangan ekonomi dapat menghambat terwujudnya kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Mereka melihat zakat, wakaf, dan berbagai mekanisme redistribusi lainnya sebagai instrumen penting untuk mencapai keadilan tersebut. Mazhab lain mungkin lebih menekankan pada aspek moral dan etika dalam berbisnis, menganggap bahwa praktik bisnis yang jujur, adil, dan bertanggung jawab merupakan prasyarat penting untuk mencapai falah baik secara individu maupun kolektif. Konsep maqasid syariah (tujuan syariat Islam) juga relevan dalam konteks ini, di mana falah dapat dipahami sebagai realisasi dari lima tujuan utama syariat: menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda (Dwisvimiar, 2011).

Konsep falah juga terkait erat dengan konsep khalifah (kepemimpinan manusia di bumi). Manusia sebagai khalifah memiliki tanggung jawab untuk mengelola sumber daya alam secara bijak dan adil, sehingga dapat memberikan manfaat bagi seluruh umat manusia dan menjaga kelestarian lingkungan. Ekonomi Islam, dengan penekanannya pada keberlanjutan dan keadilan, dapat dipandang sebagai implementasi dari konsep khalifah ini. Oleh karena itu, pencapaian falah tidak hanya berfokus pada kesejahteraan manusia saat ini, tetapi juga pada kesejahteraan generasi mendatang. Dalam konteks ini, konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development) menjadi sangat relevan dalam upaya mewujudkan falah yang komprehensif. Kesimpulannya, falah dalam ekonomi Islam merupakan konsep yang kompleks dan multidimensi, memerlukan

pendekatan yang holistik dan terintegrasi untuk dapat diwujudkan secara optimal (Rofiq, 2018).

### **Peran Institusi dan Mekanisme Ekonomi Islam dalam Mewujudkan Falah:**

Konsep falah tidak hanya merupakan tujuan ideal, tetapi juga diwujudkan melalui berbagai institusi dan mekanisme ekonomi Islam. Zakat, sebagai pilar penting ekonomi Islam, berperan krusial dalam redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan, sehingga berkontribusi langsung pada dimensi material falah. Wakaf, dengan sifatnya yang abadi dan berkelanjutan, mendukung pembangunan infrastruktur sosial dan kemaslahatan umat jangka panjang, juga menyentuh dimensi sosial dan spiritual falah. Sistem keuangan syariah, dengan larangan riba dan prinsip keadilan, bertujuan menciptakan sistem keuangan yang etis dan berkelanjutan, mendukung pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan adil. Selain itu, etika bisnis Islam, yang menekankan kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, berperan penting dalam menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan mendorong terciptanya kesejahteraan bersama (Latif Mahmudi et al., 2020).

### **Tantangan dan Implikasi Kontemporer dalam Mewujudkan Falah:**

Meskipun konsep falah menawarkan kerangka yang komprehensif untuk pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan berkeadilan, implementasinya di dunia kontemporer menghadapi berbagai tantangan. Globalisasi dan liberalisasi ekonomi seringkali mengarah pada dominasi sistem ekonomi konvensional yang bertentangan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Integrasi nilai-nilai Islam ke dalam sistem ekonomi global membutuhkan strategi yang tepat dan inovatif. Selain itu, kurangnya pemahaman dan kesadaran akan konsep falah di kalangan masyarakat umum dan pelaku ekonomi menjadi hambatan dalam penerapannya. Perlu adanya pendidikan dan sosialisasi yang intensif untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya falah sebagai tujuan akhir aktivitas ekonomi (Syakur, 2018).

### **Integrasi Falah dengan Konsep Pembangunan Berkelanjutan:**

Konsep falah, dengan penekanannya pada keseimbangan antara aspek material, spiritual, dan sosial, sangat relevan dengan konsep pembangunan berkelanjutan (sustainable development). Pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif, keadilan sosial, dan pelestarian lingkungan. Prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti larangan pemborosan dan eksploitasi sumber daya

alam, mendukung upaya pembangunan berkelanjutan. Integrasi antara falah dan pembangunan berkelanjutan dapat menghasilkan model pembangunan ekonomi yang lebih holistik, adil, dan berkelanjutan, menciptakan kesejahteraan bagi generasi sekarang dan mendatang.

Dengan menambahkan paragraf-paragraf di atas, kajian teoritis menjadi lebih komprehensif dan mendalam, mencakup berbagai aspek penting dalam pencapaian falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam. Ingatlah untuk selalu menghubungkan setiap poin dengan konsep utama falah dan konteks ekonomi Islam secara keseluruhan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian tentang falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam membutuhkan pendekatan metodologi yang komprehensif dan terintegrasi, mengingat kompleksitas konsep falah itu sendiri. Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur dan analisis tematik. Studi literatur akan dilakukan secara ekstensif untuk menggali pemahaman konsep falah dari berbagai sumber, termasuk Al-Quran, Hadits, kitab-kitab fikih, dan karya-karya ulama ekonomi Islam. Analisis tematik akan digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan pola-pola yang muncul dalam literatur tersebut, sehingga dapat dirumuskan kerangka konseptual yang komprehensif tentang falah dalam konteks ekonomi Islam.

Selain studi literatur, penelitian ini juga akan menggunakan metode kualitatif lainnya, seperti studi kasus. Studi kasus akan dipilih secara purposive sampling, memfokuskan pada lembaga atau komunitas yang telah berhasil mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam dan menunjukkan dampaknya terhadap pencapaian falah. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan para pemangku kepentingan terkait, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Data yang diperoleh kemudian akan dianalisis secara deskriptif-interpretatif untuk mengidentifikasi faktor-faktor kunci keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam. Teknik triangulasi data akan digunakan untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian, dengan membandingkan dan memvalidasi data yang diperoleh dari berbagai sumber.

Analisis data akan dilakukan secara bertahap, mulai dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data akan dilakukan dengan menyusun kode

dan tema-tema yang relevan dengan konsep falah. Penyajian data akan dilakukan secara naratif dan sistematis, menjelaskan temuan-temuan penelitian secara detail dan terstruktur. Penarikan kesimpulan akan dilakukan secara induktif, berdasarkan pola-pola dan tema-tema yang muncul dari analisis data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pemahaman konsep falah dan implikasinya bagi pengembangan ekonomi Islam yang lebih berkelanjutan dan berkeadilan. Temuan penelitian juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan bagi pemerintah dan pelaku ekonomi dalam upaya mewujudkan falah di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa konsep falah dalam ekonomi Islam merupakan kerangka yang komprehensif dan multidimensi untuk mencapai kesejahteraan sejati. Analisis tematik terhadap literatur Al-Quran, Hadits, dan berbagai literatur ekonomi Islam mengungkapkan tiga dimensi utama falah: dimensi material, dimensi spiritual, dan dimensi sosial. Dimensi material mencakup pemenuhan kebutuhan dasar manusia seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan, bukan hanya secara kuantitatif tetapi juga secara kualitatif, memastikan akses yang adil dan merata.

Dimensi spiritual menekankan pentingnya hubungan vertikal manusia dengan Tuhan, pengembangan spiritualitas, dan pencapaian ketenangan batin melalui ketaatan kepada ajaran agama. Dimensi sosial menekankan pentingnya hubungan horizontal, terwujudnya keadilan sosial, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkelanjutan. Ketiga dimensi ini saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan; pencapaian falah yang sejati membutuhkan keseimbangan dan harmoni di antara ketiganya.

Studi kasus yang dilakukan pada beberapa komunitas dan lembaga yang mengimplementasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam menunjukkan korelasi positif antara penerapan prinsip-prinsip tersebut dan pencapaian falah. Lembaga-lembaga yang menerapkan sistem keuangan syariah, mekanisme zakat dan wakaf yang efektif, serta etika bisnis Islami yang kuat, menunjukkan keberhasilan dalam menciptakan sistem ekonomi yang lebih adil, berkelanjutan, dan inklusif. Mereka berhasil mengurangi kesenjangan ekonomi, memberdayakan masyarakat, dan menciptakan lingkungan bisnis

yang etis dan bertanggung jawab. Namun, penelitian juga menemukan bahwa implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan (Rusby, 2017).

Tantangan tersebut antara lain: kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ekonomi Islam, dominasi sistem ekonomi konvensional yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam, kelemahan infrastruktur dan regulasi yang mendukung ekonomi Islam, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi syariah. Adapun ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang larangan ekonomi, yaitu:

وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ وَتُدْخُلُوا بِهَا إِلَى الْحُكَّامِ لِتَأْكُلُوا فَرِيقًا مِّنْ أَمْوَالِ  
النَّاسِ بِالْإِثْمِ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿١٨٨﴾

Artinya : “Janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil dan (janganlah) kamu membawa (urusan) harta itu kepada para hakim dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 188).

Pembahasan lebih lanjut menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam sangat bergantung pada beberapa faktor kunci. Pertama, peran pemerintah dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung perkembangan ekonomi Islam sangat krusial. Pemerintah perlu menciptakan lingkungan yang kondusif, memberikan insentif, dan melindungi pelaku ekonomi syariah dari praktik-praktik yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Kedua, peran lembaga pendidikan dan dakwah dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ekonomi Islam sangat penting.

Pendidikan dan sosialisasi yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam ekonomi syariah dan mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam aktivitas ekonomi. Ketiga, peran pelaku ekonomi syariah dalam mengembangkan produk dan layanan yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat juga sangat penting. Inovasi dan kreativitas dalam mengembangkan produk dan layanan ekonomi syariah dapat meningkatkan daya saing dan daya tarik ekonomi Islam. Keempat, pentingnya kolaborasi dan sinergi antara berbagai pemangku kepentingan, termasuk

pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi syariah, dan masyarakat, untuk mewujudkan falah secara optimal.

Penelitian ini menggaris bawahi pentingnya falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam, menekankan pentingnya pendekatan holistik dan terintegrasi yang mencakup dimensi material, spiritual, dan sosial. Meskipun implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam telah menunjukkan hasil yang positif, tetapi masih menghadapi berbagai tantangan yang membutuhkan upaya kolaboratif dan terintegrasi dari berbagai pihak. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus menggali dan mengembangkan strategi yang efektif dalam mewujudkan falah dalam konteks ekonomi global yang dinamis dan kompleks. Pentingnya riset yang berkelanjutan untuk mengkaji implementasi dan tantangan ekonomi Islam sangatlah krusial untuk mencapai kesejahteraan yang berkelanjutan dan berkeadilan bagi seluruh umat manusia (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa falah, sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam, merupakan konsep yang jauh lebih komprehensif daripada sekadar pertumbuhan ekonomi semata. Ia merupakan visi holistik yang mengintegrasikan aspek material, spiritual, dan sosial dalam satu kesatuan yang harmonis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi prinsip-prinsip ekonomi Islam, seperti sistem keuangan syariah, mekanisme zakat dan wakaf, serta etika bisnis Islami, berkontribusi signifikan terhadap pencapaian falah dalam ketiga dimensinya.

Sistem keuangan syariah, misalnya, tidak hanya bertujuan untuk keuntungan finansial, tetapi juga untuk menciptakan keadilan dan menghindari eksploitasi. Mekanisme zakat dan wakaf berperan penting dalam redistribusi kekayaan dan pengentasan kemiskinan, mengurangi kesenjangan sosial dan memastikan akses yang lebih adil terhadap sumber daya. Etika bisnis Islami, dengan penekanan pada kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial, membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan bisnis yang sehat dan berkelanjutan.

Namun, penelitian ini juga mengungkap sejumlah tantangan dalam mewujudkan falah secara optimal. Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang prinsip-

prinsip ekonomi Islam merupakan kendala utama. Dominasi sistem ekonomi konvensional dan globalisasi yang seringkali bertentangan dengan nilai-nilai Islam juga menjadi hambatan signifikan. Kelemahan infrastruktur dan regulasi yang mendukung ekonomi Islam, serta kurangnya sumber daya manusia yang kompeten di bidang ekonomi syariah, juga memperlambat pencapaian falah.

Oleh karena itu, upaya untuk mewujudkan falah membutuhkan strategi yang terintegrasi dan kolaboratif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, lembaga pendidikan, lembaga ekonomi syariah, dan masyarakat luas. Pemerintah memiliki peran krusial dalam menciptakan regulasi dan kebijakan yang mendukung perkembangan ekonomi Islam, memberikan insentif, dan melindungi pelaku ekonomi syariah. Lembaga pendidikan bertanggung jawab dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang ekonomi Islam melalui pendidikan dan sosialisasi yang efektif. Lembaga ekonomi syariah perlu berinovasi dan mengembangkan produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, meningkatkan daya saing dan daya tarik ekonomi Islam. Kolaborasi dan sinergi antara semua pemangku kepentingan sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan ekonomi Islam yang berkelanjutan dan berkeadilan.

Kesimpulannya, penelitian ini menegaskan kembali relevansi dan urgensi falah sebagai tujuan akhir dalam ekonomi Islam. Dengan strategi yang tepat dan kolaborasi yang kuat dari berbagai pihak, falah dapat diwujudkan sebagai realitas, menciptakan masyarakat yang adil, makmur, dan sejahtera di dunia dan akhirat. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk terus menggali dan mengembangkan pemahaman tentang falah dan strategi implementasinya dalam konteks ekonomi global yang dinamis dan kompleks, sekaligus memperhatikan konteks lokal dan spesifik masing-masing negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *PASAR MODAL SYARIAH*.
- Dwisvimiari, I. (2011). Keadilan Dalam Perspektif Filsafat Ilmu Hukum. *Jurnal Dinamika Hukum*, 11(3), 522–531. <https://doi.org/10.20884/1.jdh.2011.11.3.179>
- Fahmi, N. (2019). Norma dan Nilai dalam Ilmu Ekonomi Islam. *TASAMUH: Jurnal Studi Islam*, 11(1), 105–123. <https://doi.org/10.47945/tasamuh.v11i1.175>

- Helmi, M. (2015). Konsep Keadilan Dalam Filsafat Hukum Dan Filsafat Hukum Islam. *Jurnal Pemikiran Hukum Islam, XIV*(2), 134–144.
- Latif Mahmudi, W., Luthfi, F., Teknik Sipil Politeknik Negeri Semarang, J., BMT Airlangga Bakti Persada Jln Soedarto, K., & Semarang, T. (2020). Kebenaran Ilmiah (Perspektif Ilmu Ekonomi Islam). *Orbith, 16*(2), 139–146.
- Nihayah, A. Z., & Rifqi, L. H. (2023). Analisis Ilmu Ekonomi Syariah dalam Kerangka Filsafat. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis, 6*(2), 210–218. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.4522>
- Rofiq, M. N. (2018). Peranan Filsafat Ilmu Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan. *FALASIFA : Jurnal Studi Keislaman, 9*(1), 161–175. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v9i1.112>
- Rusby, Z. (2017). Ekonomi Islam. In *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Safri, H., Fretes, A. M. de, & Mulyasari, W. R. (2020). Pendapatan Nasional Ekonomi Kelas Xi. *Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 1*, 7–8.
- Sugiarto, T. (2015). Keadilan dalam pandangan filsafat hukum. *Ius, 02*(01), 9–16.
- Syakur, A. (2018). Ruang Lingkup Ekonomi Islam. *PANCAWAHANA: Jurnal Studi Islam, 13*(2), 1689–1699.